

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Keanekaragaman ini tercermin dalam setiap daerah yang memiliki tradisi, adat istiadat, serta ciri khas masing-masing. Keunikan budaya di setiap wilayah menjadi identitas yang membedakan satu daerah dengan yang lainnya, mencerminkan warisan leluhur yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat (Sedana, 2018). Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budayanya adalah Bali. Pulau yang dijuluki sebagai Pulau Dewata ini memiliki warisan budaya yang masih sangat kental dan terus dijaga oleh masyarakatnya. Tradisi, adat istiadat, serta seni dan upacara keagamaan di Bali menjadi daya tarik tersendiri, baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Berbagai ritual keagamaan seperti upacara *Pitra Yadnya*, Ngaben, Melasti, dan Galungan masih dijalankan dengan penuh makna.

Upacara keagamaan yang memiliki makna mendalam pada budaya Bali adalah *Pitra Yadnya*, yang merupakan rangkaian upacara suci untuk menghormati dan menyucikan roh leluhur, salah satu bentuk dari *Pitra Yadnya* adalah Ngaben. Dalam menjalankan upacara *Pitra Yadnya*, umat Hindu di Bali senantiasa berpegang pada tatanan serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang mencerminkan aspek kehidupan bermasyarakat salah satu bentuk dari tatanan atau teknis dalam pelaksanaan *Yadnya* di Bali adalah adanya sistem pembagian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan dengan penuh kesadaran serta rasa tanggung jawab (Wartayasa, 2018). Hal ini mencerminkan keselarasan antara tradisi, adat, dan kehidupan sosial, di mana setiap individu memiliki peran tertentu dalam memastikan kelangsungan upacara tersebut.

Kegiatan upacara pada ritual *Pitra Yadnya* dalam ajaran Hindu di Bali adalah Ngaben Swastagni. Ngaben Swastagni merupakan salah satu bentuk upacara *Pitra Yadnya* dalam agama Hindu yang memiliki makna spiritual mendalam tapi sangat sederhana. Upacara ini dilakukan untuk menyucikan roh seseorang yang telah meninggal dengan prosesi kremasi. Berbeda dengan Ngaben pada umumnya, perbedaan utama antara Ngaben Swastagni dengan jenis Ngaben lainnya Menurut

Sri Ida Pandita Mpu Siwananda Wiradharma Jaya Dangka sebagai narasumber penulis terletak pada beberapa aspek, seperti biaya, efisiensi waktu, jumlah banten, penggunaan alat, serta penentuan hari pelaksanaan. Dari segi biaya, Ngaben Swastagni cenderung lebih ekonomis dibandingkan Ngaben lainnya karena tidak memerlukan sarana upacara yang terlalu kompleks. Dari segi waktu, prosesi ini lebih efisien karena dapat dilaksanakan dalam rentang waktu yang lebih singkat biasanya proses acaranya bisa dilakukan dalam 1 hari. Selain itu jumlah banten yang digunakan lebih sedikit, sehingga lebih sederhana namun tetap memenuhi unsur spiritual yang diperlukan. Dari segi alat, Ngaben Swastagni tidak memerlukan sarana besar seperti lembu atau bade yang biasanya digunakan dalam Ngaben besar. Hal yang paling penting adalah hari pelaksanaan (Dewasa), di mana upacara ini dapat dilakukan sebelum tujuh hari setelah seseorang meninggal, sesuai dengan keputusan Sulinggih yang mempertimbangkan tafsir serta aspek-aspek dalam ajaran agama Hindu.

Era teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah tatanan sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia (Rizqy et al., 2023). Perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi membuat generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan hiburan digital dibandingkan mempelajari budaya Indonesia (Mulatsih et al., 2023). Akibatnya, banyak di antara mereka yang kurang memahami tradisi yang ada di Indonesia, khususnya generasi muda di daerah Bali. Salah satu tradisi yang mulai jarang diketahui adalah tata cara prosesi Ngaben Swastagni, sehingga upacara ini berisiko makin terlupakan oleh generasi muda saat ini. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman generasi muda pasek gelgel pegatepan desa Mayong terhadap Ngaben Swastagni, penulis telah melakukan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada generasi muda di Pasek Gelgel Pegatepan, Banjar Tengah, Desa Mayong. Dari hasil yang diperoleh, sebanyak 22 responden pemuda pemudi pasek gelgel pegatepan desa Mayong berpartisipasi dalam survei ini. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 45% responden (10 orang) menyatakan mengetahui Ngaben Swastagni, sedangkan 55% responden (12 orang) tidak mengetahuinya sama sekali. Selanjutnya, ketika ditanya mengenai pemahaman mereka terhadap proses pelaksanaan Ngaben Swastagni, sebanyak 86% responden (19 orang) mengaku tidak mengetahui tahapan prosesi

upacara ini, sementara hanya 14% responden (3 orang) yang memahami prosesinya. Menariknya, seluruh responden (22 orang) menyatakan tertarik menonton animasi 3D yang mengangkat tema Ngaben Swastagni. Ketika dibandingkan dengan media lain seperti membaca buku atau mendengarkan cerita, sebanyak 20 responden menyatakan lebih tertarik mempelajari tradisi ini melalui animasi 3D, sementara 2 orang lainnya tidak. Selain itu, sebanyak 21 responden setuju bahwa animasi 3D bisa menjadi media yang efektif untuk melestarikan budaya dan tradisi Bali, sedangkan 1 orang menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan permasalahan dan hasil responden yang telah di jabarkan maka diperlukan pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi animasi 3D sebagai media edukasi karena animasi 3D telah terbukti memiliki tingkat kelayakan yang baik dan efektif digunakan sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat (Sariasa et al., 2026). Pemilihan animasi 3D sebagai media untuk menjelaskan proses upacara Ngaben Swastagni adalah karena media ini cocok dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Dari hasil pengumpulan data dan pendapat responden, banyak yang bilang mereka lebih tertarik belajar lewat tampilan visual yang hidup, daripada hanya membaca teks atau melihat gambar biasa. Animasi 3D bisa menunjukkan detail prosesi Ngaben Swastagni secara lebih nyata dan menarik. Gerakan, suasana, dan urutan upacara bisa divisualisasikan dengan jelas, sehingga orang yang belum pernah melihat langsung pun bisa paham prosesnya. Ini penting terutama untuk anak muda yang mungkin sudah jarang ikut langsung dalam proses upacara dari ngaben itu sendiri. Selain itu, karena animasi ini bisa dibagikan lewat media sosial atau platform digital lainnya, maka penyebarannya jadi lebih luas dan mudah dijangkau. Melalui cara ini, tradisi bisa tetap dikenal dan dipahami, meskipun zaman terus berubah. Jadi menggunakan animasi 3D bukan hanya karena terlihat keren, tapi karena memang sesuai dengan cara belajar dan kebiasaan generasi sekarang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan animasi 3D pengabenan Swastagni untuk mengetahui pelaksanaan upacara *pitra yadnya*?
2. Bagaimana respon keluarga besar pasek gelgel khususnya generasi muda di desa Mayong terhadap video animasi 3D edukasi pengabenan Swastagni?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sehubungan dengan uraian diatas maka tujuan penyusunan skripsi ini adalah

1. Mengembangkan animasi 3D pengabenan Swastagni untuk mengetahui pelaksanaan upacara *pitra yadnya*.
2. Menganalisis respon keluarga besar pasek gelgel khususnya generasi muda di desa mayong terhadap video animasi 3D edukasi pengabenan swastagni?

1.4 BATASAN MASALAH PENELITIAN

Permasalahan dalam pengembangan video animasi berbasis 3D sebagai Media edukasi kepada masyarakat hindu dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Video animasi Berbasis 3D sebagai Media Edukasi kepada keluarga besar pasek gelgel pegatepan desa Mayong hanya menampilkan jalannya proses Pengabenan Swastagni.
2. Penelitian ini berfokus pada rancangan bagaimana jalannya proses pengabenan swastagni ini dalam bentuk video animasi 3D.
3. Penelitian ini ditunjukan kepada masyarakat umum dan khususnya keluarga pasek gelgel desa Mayong.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pengembangan video animasi berbasis 3D sebagai media edukasi kepada masyarakat. ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya masyarakat yang beragama hindu, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Produk animasi 3 dimensi dalam industri hiburan menjadi wadah yang menarik bagi penonton karena mempunyai daya tarik tersendiri, animasi 3 dimensi dapat memvisualisasikan setiap tokoh animasi yang mirip dengan bentuk, pola dan suasana dalam kehidupan nyata.

- b. Video animasi Berbasis 3D sebagai media edukasi kepada masyarakat sehingga bermanfaat sebagai media informasi dan media pendidikan kepada masyarakat terutama masyarakat yang beragama hindu.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi masyarakat umum

Video animasi berbasis 3D sebagai media edukasi kepada masyarakat sebagai media informasi terkait pelaksanaan kegiatan *pitra yadnya* yang sederhana, murah dan tidak mengurangi makna dan tujuan upacara *pitra yadnya* dimana dimasyarakat kerap terjadi pemikiran bahwa *pitra yadnya* itu menghabiskan biaya yang besar.

b. Manfaat bagi peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu yang telah di dapat selama masa kuliah melalui pengembangan video animasi berbasis 3D sebagai media edukasi kepada keluarga besar pasek gelgel pegatepan desa Mayong.

c. Bagi peneliti sejenis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan video sejenis dan dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan media video atau media lainnya.

